

**STUDI TENTANG PELAKSANAAN ADAT PASSO PADA
MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN BAURUNG
KECAMATAN BANGGAE TIMUR
KABUPATEN MAJENE**

Oleh :

ST. AMINA

Mahasiswa Jurusan PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

FIRMAN UMAR

Dosen PPKn FIS Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan yaitu: (1) untuk mengetahui proses pelaksanaan Adat Passo di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, (2) untuk mengetahui faktor pendukung pelaksanaan Adat Passo di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene, (3) untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Adat Passo di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Data yang diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengambil informan yaitu pemangku adat, masyarakat adat, Kepala Kelurahan Baurung, Kepala Lingkungan Baurung, Panitia Pelaksana, Imam Mesjid Baurung dan masyarakat nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pelaksanaan Adat Passo membutuhkan waktu kurang lebih empat puluh hari yang dimulai dengan tahap persiapan meliputi musyawarah masyarakat, kemudian mengumpulkan bahan-bahan dan alat yang dibutuhkan serta harus dilengkapi dengan bahan utama yaitu 1 ekor kambing, ayam bakaka, beras ketan merah dan hitam putih, pa'belo-belo, songkol, dan bahan makanan khas mandar lainnya. Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan meliputi pemotongan kambing, pemotongan dan pembakaran ayam bakaka, pembacaan barazanji, sambutan dari pemerintah setempat, makan bersama dan acara terakhir yaitu balapan kapal pada sore hari, (2) Faktor pendukung pelaksanaan Adat Passo adalah dorongan dari pihak pemerintah, faktor keyakinan dan kepercayaan masyarakat Baurung, serta faktor agama, (3) Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat passo yaitu nilai religius, nilai sosial serta nilai ekonomi.

Kata Kunci : Adat Passo, Masyarakat Nelayan, Kebudayaan

ABSTRACT The purpose of this research are: (1) to know the process of implementation of Passo Adat in Kelurahan Baurung Subdistrict of East Banggae Majene Regency, (2) to know the supporting factor of Passo Adat implementation in Kelurahan Baurung Subdistrict of East Banggae Majene Regency, (3) - the value contained in the implementation of Passo Customs in Baurung Village, East Banggae Subdistrict, Majene Regency. The data obtained from the research results were obtained by using qualitative descriptive analysis by taking informants, namely adat stakeholders, indigenous peoples, Head of Baurung Village, Head of Baurung Environment, Executing Committee, Imam Mosque Baurung and fishermen community. The result of the research indicates that: (1) The process of Passo Adoption takes approximately forty days starting with preparation stage covering community consultation, then collecting the necessary materials and tools and must be equipped with the main ingredient that is 1 goat, , glutinous rice and black and white, pa'belo-belo, songkol, and other mandar special food. Furthermore, the implementation stage includes cutting goats, slaughtering and bakaka chicken burning, barazanji readings, welcome from local government, eating together and the last event is the race ship in the afternoon, (2) The supporting factors of the implementation of Adat Passo is a boost from the government, and beliefs of Baurung people, as well as religious factors, (3) The values contained in the implementation of adat passo namely religious values, social values and economic value.

Keywords: Passo Custom, Fisherman Society, Culture

PENDAHULUAN

Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas.

Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusaan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personifikasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta atau dengan mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam.

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 tentang pengakuan dan penghormatan suatu pemerintah daerah yang bersifat khusus dan kesatuan masyarakat hukum adat dalam satu pasal, yaitu pasal 18 B ayat (2) dijelaskan bahwa “*Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang.*”

Sama halnya dengan kehidupan kebudayaan juga terkadang mengalami suatu perubahan tergantung pada dinamika yang terjadi di dalamnya. Perubahan kebudayaan dalam suatu masyarakat juga biasanya terpengaruh atau terkontaminasi dengan budaya dan

kebudayaan masyarakat lainnya, ini dikenal dengan istilah prosesi difusi. Kebudayaan merupakan wujud dan gagasan tingkah laku manusia yang keluar dari otak dan tubuhnya, maka kebudayaan itu tetap dalam sistem organik manusia. Selain itu kebudayaan tidak lepas dari kepribadian individu melalui proses belajar yang panjang.¹

Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia yang masih bertahan hingga saat ini adalah pelaksanaan Adat Passo yang diadakan oleh masyarakat Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Pelaksanaan Passo ini tetap rutin diadakan setiap akhir tahun oleh masyarakat Baurung. Begitu pentingnya pelaksanaan adat Passo tersebut sehingga dijadikan sebagai tradisi adat yang dilaksanakan secara turun temurun. Pelaksanaan tradisi Passo ini biasanya dirangkaikan dengan Maulid Nabi Muhammad SAW. *Ma’Passo* itulah namanya. Pelaksanaan Passo tersebut dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkah dan rezeki kepada para nelayan.

Pelaksanaan adat Passo pertama kali diperkenalkan oleh Sayyed Kahaba yang dikenal sebagai tokoh adat di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Pada awalnya tradisi ini dilaksanakan dengan sederhana dan untuk mengucap rasa syukur terhadap Allah SWT, namun lama kelamaan akibat perkembangan zaman sehingga tradisi ini semakin besar dan namanya pun diubah menjadi peta nelayan. Sayyed Kahaba mewariskan tradisi adat ini ke anak cucunya sehingga sampai sekarang tradisi Passo masih terus dikembangkan dan akan terus

¹ Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hal.180.

dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Baurung.

Pelaksanaan Passo sudah menjadi tradisi dan dalam pelaksanaan memiliki cara tersendiri sesuai dengan apa yang telah dilakukan sejak dulu. Tradisi ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat yang ada di Kelurahan Baurung dan di luar dari Kelurahan Baurung banyak masyarakat yang tidak bertempat tinggal di Kelurahan Baurung, tetapi mereka berpartisipasi dalam pelaksanaan adat Passo. Tradisi Passo ini dilaksanakan di pinggir pantai dengan sederhana dan apa adanya.

Perayaan pesta nelayan atau disebut dengan adat Passo ini merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak dulu. Tradisi ini amat sederhana tapi meriah yang membutuhkan prosesi selama kurang lebih 40 hari dimulai dari musyawarah dengan masyarakat dan pemerintah setempat, pembentukan panitia, mengumpulkan dana dari masyarakat dan pemerintah setempat. Tradisi adat Passo tersebut dilakukan oleh masyarakat Baurung sebagai wujud rasa syukur dan meminta perlindungan kepada Allah SWT.

Tradisi ini tetap dipertahankan oleh masyarakat Baurung sebab dianggap sebagai suatu ritual atau upacara yang sakral dan wajib dilaksanakan setiap tahun sebab mereka berpendapat jika ritual ini tidak dilaksanakan maka mereka tidak bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT, pada tahun-tahun sebelumnya. Baurung adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat yang melaksanakan tradisi adat Passo dengan nilai-nilai budaya yang masih cukup kental. Perayaan adat Passo dikenal dengan nama Ma'passo, tetapi seiring berjalannya waktu, tradisi ini dikenal

dengan nama pesta nelayan karena mengikuti zaman, tetapi tetap saja dikenal dengan tradisi adat Passo.

Acara ini khas dengan perahu, daun kelapa, serta makanan yang melimpah ruah di perahu tersebut. Hal ini yang membuat kalangan-kalangan tertentu mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, mungkinkah ada hubungannya terhadap Allah SWT, adakah hal-hal yang terkait dengan menduakan Allah SWT, karena pelaksanaannya di bawah pohon di pinggir pantai dan dilakukannya dengan cara pemotongan kambing di bawah pohon dan melakukan acara syukuran dan terkesan boros. Hal yang menarik lain dari tradisi adat Passo ini adalah tradisi mudiknya yang menyerupai mudik lebaran. Warga Baurung yang berada di luar daerah baik karena menikah dengan orang luar maupun karena sedang dalam perantauan akan menyempatkan diri datang pada pelaksanaan adat Passo itu. Tidak peduli berapa jauh jarak yang harus mereka tempuh dan berapa banyak uang yang mereka harus keluarkan.

Melihat ritual ini sebagai suatu kepercayaan yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat, maka penulis ingin mengetahui apa makna dibalik ritual pelaksanaan adat Passo yang melibatkan masyarakat Baurung yang begitu tekun melaksanakannya setiap tahun. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dalam hal ini penulis mengangkat sebuah judul **“Studi Tentang Pelaksanaan Adat Passo Pada Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Baurung Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene”**.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

1. Kebudayaan

“Kebudayaan (*culture*) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu cara hidup atau dalam bahasa inggrisnya *ways of life*. Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berpikir, cara berencana dan cara bertindak, di samping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan bersama”.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikian kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”.² Pendapat ini didukung oleh Joko Tri Prasetya yang mengatakan bahwa:³

“Ditinjau dari sudut bahasa, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhaya* yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budidaya* dan *kebudayaan*. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut”.

2. Masyarakat Adat

Masyarakat adat merupakan istilah umum yang dipakai di Indonesia untuk suatu komunitas yang masih kental dengan budaya-budaya adat. Istilah ini merujuk kepada masyarakat yang diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dirinya sendiri (*self identification*). Suku, bangsa, dan masyarakat adat adalah sekelompok orang yang memiliki jejak sejarah dengan

masyarakat sebelum masa invasi atau penjajahan, yang berkembang di daerah mereka, menganggap diri mereka beda dengan komunitas lain yang sekarang berada di daerah mereka atau bukan bagian dari komunitas tersebut.

Mereka bukan bagian yang dominan dari masyarakat yang bertekad untuk memelihara, mengembangkan, dan mewariskan daerah leluhur mereka dan identitas etnis mereka kepada generasi selanjutnya, sebagai dasar dari keberlangsungan keberadaan mereka sebagai suatu suku bangsa, sesuai dengan pola budaya, lembaga sosial, dan sistem hukum mereka.

3. Masyarakat Nelayan

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal di daerah pantai dimana pencaharian ekonominya disandarkan pada hasil laut, masyarakat pesisir biasa juga disebut masyarakat nelayan. Nelayan di dalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Dalam kamus besar Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan di laut. Masyarakat nelayan sendiri secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sedangkan menurut M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa “Masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu”.

Dari beberapa definisi masyarakat nelayan dan definisi nelayan yang telah disebutkan diatas dapat ditarik suatu

² Op.cit. hal.146

³Prasetya Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal.28

pengertian bahwa masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan laut. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang. Jadi pengertian nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

Nelayan sesungguhnya bukanlah suatu entitas tunggal, tetapi terdiri dari beberapa kelompok. Satria, mengelompokkan nelayan berdasarkan status penguasaan kapital yang terdiri dari dua yaitu:

- a. Nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki sarana penangkapan seperti kapal/ perahu, jaring dan alat tangkap lainnya.
- b. Nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan di laut, atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK).

4. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan yang juga muncul dari suatu gejala sosial. Kepercayaan berkaitan dengan pandangan tentang bagaimana dunia ini beroperasi. Kepercayaan itu dapat berupa pandangan-

pandangan tentang atau interpretasi tentang masa lampau yang biasanya juga berupa penjelasan-penjelasan tentang masa sekarang, prediksi tentang masa depan, dan dapat juga berupa pandangan-pandangan yang dapat diterima oleh akal sehat atau sebuah pandangan yang merupakan gagasan atau teori yang mendapat pengakuan dari sebuah pembuktian. Menurut Rafael Raga Maran menyatakan bahwa “Kepercayaan itu berkaitan dengan pengakuan ataupun keyakinan akan adanya kebenaran. Dan kebenaran yang paling tinggi adalah adanya Tuhan, kemudian baru adanya alam semesta dan manusia”.

Selanjutnya Rafael Raga Maran juga menjelaskan ada 3 jenis kepercayaan, yakni:

- a. Kepercayaan kepada Tuhan
- b. Kepercayaan kepada diri sendiri
- c. Kepercayaan kepada orang lain

5. Etnik Mandar

Konsep etnik adalah konsep kultural yang terpusat pada persamaan norma, nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik kultural. Terbentuknya suku bangsa bersandar pada penanda kultural yang dimiliki secara bersama yang telah berkembang dalam konteks historis, sosial dan politis tertentu dan yang mendorong rasa memiliki yang sekurang-kurangnya didasarkan pada nenek moyang mitologis yang sama.

Barth menyatakan bahwa pada umumnya definisi tentang kelompok etnik mengemukakan ciri-ciri suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang dan bertahan ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
- b. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.

- c. Menentukan ciri kelompok sendiri yang diterima oleh kelompok lain.

Barth mengemukakan bahwa konsep kelompok etnik sebagai tatanan sosial akan menentukan ciri khasnya yang akan dapat dilihat oleh kelompok lain. Ciri asal yang bersifat kategoris adalah ciri khas yang mendasar dan secara umum menentukan seseorang termasuk kelompok etnik mana dan ini dapat di perkirakan dari latar belakang asal-usulnya, dengan mengacu pada konsep kelompok etnik sebagai unit budaya dan tatanan sosial tersebut.

6. Pelaksanaan Adat Passo

- a. Ritual Adat Passo

Ritual adalah upacara kurban untuk pemulihan dan pemeliharaan keharmonisan hubungan dengan Tuhan, leluhur dan dengan alam. Didalamnya termaksud tuntutan pemujaan dalam upacara untuk berkomunikasi dengan alam semesta atau dengan Tuhan dalam konteks budaya suatu masyarakat, misalnya upacara adat keanekaragaman dan upacara keagamaan.

Adapun Hadi mengemukakan bahwa "Ritual merupakan suatu bentuk perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama ditandai dengan sifat khusus, yang menimbulkan rasa normal atau seperti biasa yang dirasakan oleh semua manusia dan yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci". Berkaitan dengan hal tersebut ritual Adat Passo adalah upacara memberi makan laut. Adat Passo merupakan suatu upacara berupa serangkaian tindakan yang dilakukan sekelompok orang menurut adat kebiasaan setempat, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur sebagai suatu pengalaman suci.

Tradisi ritual tersebut di atas, ternyata memiliki fungsi bagi keberlangsungan hidup di antaranya:

- 1) Ritual akan mampu mengintegrasikan dan menyatukan rakyat dengan memperkuat kunci dan nilai utama kebudayaan melampaui dan di atas individu dan kelompok, berarti ritual menjadi alat pemersatu atau interaksi.
- 2) Ritual juga menjadi sarana pendukung untuk mengungkapkan emosi khususnya nafsu-nafsu negatif.
- 3) Ritual akan mampu melepaskan tekanan-tekanan sosial.

Pelaksanaan Adat Passo ini setiap tahun dilaksanakan oleh masyarakat Baurung. Tradisi dilakukan sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan berkah kepada nelayan. Ada juga yang percaya kalau pesta nelayan sebagai acara untuk meminta permohonan keselamatan dari nelayan untuk Dewi Roro Kidul. Warga percaya dewi itu adalah penunggu Pantai Selatan. Saat pesta laut, warga membawa sesaji yang ditaruh di tiga jampana. Lalu, sesaji itu dibawa ke tengah laut dan ditenggelamkan di tengah lautan. Sebelum dibawa ke tengah laut, sesaji disiapkan terlebih dahulu.

Masyarakat Baurung punya cara unik untuk merayakan pesta. Mereka mengadakan pesta di laut. Acara unik itu sudah menjadi tradisi yang diadakan setiap akhir tahun yaitu pada bulan Desember. Perahu-perahu pun dihias dan siap melakukan pesta di laut. Ratusan perahu dengan berbagai warna dan hiasan, umbul-umbul jelas terlihat. Perahu-perahu tersebut ikut mengiringi perahu pengangkut joli atau dongdang yang berisi bermacam sesaji dalam kegiatan syukuran atau hajat laut ini.

Iring-iringan warga ikut mengantar sampai ke tepi laut.

Pelaksanaan Adat Passo sudah dilakukan secara turun-temurun dan menjadi tempat untuk bersilaturahmi antar nelayan. Kegiatan ini juga dianggap sebagai pelestarian kehidupan budaya nelayan. Biasanya, acara ini berlangsung selama satu bulan penuh. Sebelum puncak acara pesta laut, mereka mengadakan perlombaan maupun ketangkasan di laut. Begitu mendekati malam puncak, acara pun semakin bertambah. Masyarakat dihibur dengan ruatan wayang golek dan dangdutan khas pesisir. Tradisi Adat Passo ini merupakan salah satu tradisi masyarakat nelayan etnik Mandar yang bermukim di daerah Mandar dan diwariskan secara turun-temurun, serta masih tetap dipertahankan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Sebagaimana dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau peneliti itu sendiri (*humane instrument*). Untuk dapat menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana penelitian ini berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta, dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Adapun lokasi pada penelitian ini adalah di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Jalan Chairil Anwar, kode pos 91412

Penelitian tersebut dilaksanakan di kelurahan Baurung yang ada di Kecamatan Banggae Timur. Lokasi ini dipilih karena di Kelurahan Baurung adalah tempat dimana pelaksanaan adat Passo.

Ada 3 (tiga) tahap dalam penelitian ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan laporan penelitian.

1. Tahap Perencanaan
2. Tahap pelaksanaan
3. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Terdapat 2 (dua) jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dapat diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan berkaitan dengan penelitian di lokasi penelitian, dalam hal ini studi tentang pelaksanaan adat Passo di Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene. Penelitian tersebut dilaksanakan di kelurahan Baurung yang ada di Kecamatan Banggae Timur. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

- a. Pemangku adat.
- b. Masyarakat adat.
- c. Kepala kelurahan baurung.
- d. Kepala lingkungan baurung.
- e. Panitia pelaksana.
- f. Imam mesjid baurung.
- g. Masyarakat nelayan.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur pada perpustakaan maupun lewat orang lain sebagai data pelengkap yang diperoleh dari informasi

dari siswa yang dibutuhkan untuk melengkapi data penelitian.

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri karena manusialah yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, atau menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden, untuk itu dibutuhkan beberapa instrumen pendukung seperti *tape recorder*, kamera dan buku catatan serta pedoman wawancara. Peneliti juga menjadi instrumen kunci yang berfungsi menetapkan fokus, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Dokumentasi

Pada penelitian ini, pengecekan keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk membandingkan data yang diperoleh dari data yang berupa observasi dan wawancara. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu untuk mengecek kembali kevalidan data yang didapatkan di lokasi penelitian pada orang yang sama dengan waktu yang berbeda.

Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif (*interactive model analysis*). Dimana analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari

catatan-catatan lapangan. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai sejak awal bahkan sebelum pengumpulan data.

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian itu dilaksanakan. Dimana dalam mencari makna, peneliti harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key informan*, dan bukan penafsiran menurut pandangan peneliti.

HASIL PENELITIAN

1. Proses Pelaksanaan Adat Passo

Masyarakat Baurung melaksanakan tradisi adat Passo tidak dengan sendirinya. Akan tetapi, diajarkan oleh para leluhur mereka yang merupakan penduduk asli Baurung. Pada saat itu, tradisi adat ini awalnya diajarkan oleh seorang tokoh adat di Baurung yakni Saiyyed Kahaba. Tradisi adat ini tidak serta merta diajarkan oleh Saiyyed Kahaba dan dilanjutkan begitu saja oleh masyarakat Baurung hingga sekarang melainkan mereka juga mempunyai dasar yang diajarkan oleh Saiyyed Kahaba yang kemudian sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat Baurung

khususnya oleh para keturunan Saiyyed Kahaba di Baurung.

Menurut mereka, melaksanakan tradisi adat Passo ini untuk memperkuat rasa cinta kepada Allah SWT dan juga sebagai ungkapan rasa syukur para nelayan serta sebagai penolak bala atau meminta perlindungan dari Allah SWT. Mereka juga harus lebih mengutamakan tradisi adat Passo dari pada orang-orang terdekat, seluruh kepentingan, dan semua harta benda.

Tahapan pelaksanaan tradisi adat Passo yang diawali dengan musyawarah masyarakat Baurung dan beberapa orang yang berperan penting dalam pelaksanaan adat Passo ini seperti kepala kelurahan Baurung, kepala Lingkungan Baurung, imam mesjid Baurung sampai pada puncak dan tahapan terakhir membutuhkan waktu kurang lebih 40 hari.

Untuk pelaksanaan adat Passo sangat membutuhkan waktu yang cukup lama dimana dalam tahapan pelaksanaan adat Passo dibutuhkan musyawarah masyarakat untuk membahas mengenai dana yang dibutuhkan dan dilanjutkan dengan persiapan-persiapan lain setelahnya. Ini berarti tahapan persiapan tradisi adat Passo jika betul-betul dilaksanakan sesuai dengan kebiasaan yang berlangsung selama ini maka waktu yang digunakan kurang lebih 40 hari sampai dengan puncak acara. Selain itu ada juga yang mesti dipersiapkan seperti bahan utama atau bahan yang paling penting dalam pelaksanaan tradisi adat tersebut seperti 1 ekor kambing, 1 ekor ayam bakaka, beras ketan merah, putih dan hitam, semua jenis pisang dan beberapa makanan khas Mandar seperti pupu, sambal dan ketupat kecil. Sementara itu ada juga persiapan yang lain seperti menyewah tenda, pengambilan daun kelapa sebagai

pengganti tikar serta sound sebagai penguat suara untuk mempermudah ketua panitia menyampaikan hal-hal penting ini hanya sebagai alat pelengkap.

Pelaksanaan adat Passo oleh masyarakat Baurung dikenal dengan nama Ma'Passo. Tradisi adat ini sudah lama menjadi rutinitas tahunan oleh masyarakat Baurung. Sejak kedatangan seorang tokoh adat di Baurung yaitu Saiyyed Kahaba, masyarakat Baurung banyak mendapat ajaran islam dari beliau termasuk ajaran tentang pelaksanaan tradisi adat Passo. Awalnya Saiyyed Kahaba mengajarkan ritual tersebut dengan sangat sederhana dan seadanya tidak seperti yang terjadi saat ini. Pada saat itu tradisi adat tersebut hanya ditandai dengan pemotongan kambing, ayam dan songkolo (nasi ketan) dan pisang. Seiring dengan perkembangan dan kepercayaan masyarakat Baurung dan bertambahnya jumlah pengikut Saiyyed Kahaba maka akhirnya pelaksanaan ritual tersebut menjadi seperti sekarang ini.

Tradisi adat ini sejak pertama kali diajarkan dan dilaksanakan oleh Saiyyed Kahaba, pada saat itu pulalah masyarakat Baurung mengikutinya dan diyakini bahkan sampai saat ini tradisi adat tersebut rutin dilaksanakan setiap tahun tanpa pernah terputus.

Semenjak diajarkan dan dilaksanakan dan diikuti bahkan sampai Saiyyed Kahaba meninggalkan Kelurahan Baurung tradisi adat ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Baurung. Dalam pelaksanaannya, tradisi adat Passo ini mengalami perkembangan baik dari segi persiapan dan pelaksanaan juga jumlah orang yang melaksanakan serta jumlah pengunjung. Setelah Saiyyed Kahaba meninggalkan Kelurahan Baurung maka keturunan beliaulah yang menggantikan posisi beliau sebagai Anre

guru (pemangku adat) yang mempunyai banyak pengikut.

Tradisi adat Passo yang sederhana tapi meriah ini telah menyita perhatian banyak pihak. Terkhusus pada masyarakat Baurung, setiap menjelang akhir tahun masyarakat Baurung sudah disibukkan dengan persiapan menghadapi tradisi adat tersebut. Waktu yang digunakan untuk rangkaian tahapan sampai pada puncak acara tradisi adat adalah sekurang-kurangnya 40 hari yang dimulai dengan musyawarah masyarakat dan seterusnya

Proses pelaksanaan adat Passo dikategorikan ke dalam dua tahapan yaitu tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan.

a. Tahapan persiapan

Tahap persiapan meliputi bahan dan alat yang harus dilengkapi serta atribut lainnya dalam pelaksanaan tradisi adat Passo, yaitu :

1) Bahan utama

a) 1 ekor kambing

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kambing dan ayam ini harus ada jumlahnya tidak boleh lebih dari 1 ekor kambing. Dimana kambing ini sebagai pengganti nyawa para nelayan dan seluruh masyarakat yang ikut melaksanakan adat Passo tersebut.

b) Ayam bakaka (ayam bakar)

Ayam bakaka ini adalah ayam yang utuh yang tidak dipotong hanya dibersihkan bulu dan ususnya (kotorannya) kemudian dibakar pada hari H pelaksanaan adat Passo.

c) Beras ketan merah, putih dan hitam

Ketiga jenis beras ini di buat songkol atau biasa disebut dengan (nasi ketan) dalam tradisi adat passo songkol merah, putih dan hitam ini filosofinya ini adalah sebagai penolak bala.

d) Pisang

Pisang ini dapat berupa pisang Raja tapi alangkah baiknya jika semua jenis pisang harus disiapkan.

e) Pa'belo-belo (hiasan)

Hiasan ini dapat berupa bunga-bunga dari kertas yang di tancapkan diatas songkol yang menyerupai layar perahu.

2) Alat dan bahan lainnya

a) Telur, ketupat dan makanan khas Mandar lainnya.

b) Daun kelapa sebagai pengganti tikar.

3) Lokasi pelaksanaan

Lokasi pelaksanaan adat Passo adalah disekitar pesisir pantai Baurung tepatnya di Passo. Kapal-kapal para nelayan yang telah di hias berderet di pesisir pantai Baurung. Dan untuk tempat Barazanji ditempatkan di tempat khusus di bawah pohon dekat pantai yang sudah diberikan tenda dan daun kelapa sebagai tikarnya.

b. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan tradisi adat Passo yang akan dilakukan pada hari H pelaksanaan adat Passo yaitu :

1) Pemotongan kambing

Pemotongan kambing ini dilaksanakan pada hari H pelaksanaan tradisi Adat Passo. Waktu dan tempatnya juga di tentukan sebagaimana biasanya yang telah dilakukan dan diajarkan oleh Saiyyed Kahaba. Pukul 05.00 dibawah pohon di dekat pinggir pantai yang dilakukan oleh Imam mesjid Baurung. Kemudian setelah itu, darahnya dicampur dengan tepung beras yang sudah diolah menjadi bedak yang kemudian dibagikan untuk para juragan kapal. Setelah selesai pemotongan, kambing dibersihkan kemudian di masak di rumah warga yang masih keturunan dari Saiyyed Kahaba.

2) Ayam bakaka

Ayam bakaka ini semacam ayam bakar tapi tidak diberikan bumbu dan lain

sebagainya. Jenis ayam bakaka ini adalah ayam kampung yang kemudian dipotong atau disembeli di bawah pohon tempat adat Passo dilaksanakan. Pemotongannya pada hari H pelaksanaan adat Passo, pemotongan ayam dilakukan setelah pemotongan kambing yang dilakukan oleh Imam Mesjid Baurung. Setelah pemotongan selesai, ayam dibersihkan dengan cara hanya bulunya dan ususnya saja, kepala, tangan dan kakinya tidak boleh dipotong. Ayam kampung ini di bakar dengan utuh hanya saja bulu dan ususnya yang harus di bersihkan itulah makanya dinamakan dengan ayam bakaka berbeda dengan ayam bakar lainnya yang di potong-potong dan diberikan bumbu.

3) Pembuatan Songkol (nasi ketan)

Beras ketan merah, putih dan hitam diolah menjadi songkol (nasi ketan).

4) Pengisian baki'

Orang yang diperbolehkan melakukan proses ini adalah wanita dalam keadaan suci (tidak haid) dan harus berwudhu sebelumnya. Isi baki' diantaranya adalah semua jenis pisang, songkol merah, hitam, dan putih yang di beri pa'belo-belo (hiasan), kepala kambing dan ayam bakaka. Kemudian baki' kedua di isi makanan khas mandar seperti bau tapa (ikan bakar), pupu, sambal goreng, ketupat dan buras.

5) Ma'patala (mengatur)

Baki' yang telah diisi selanjutnya di atur di bawah pohon lokasi pelaksanaan adat Passo yaitu dinggir pantai. Disamping baki di letakkan air putih satu gelas dan kobokan. Serta makaanan khas mandar lainnya .

6) Ma'dupa (pembakaran dupa)

Pembakaran dupa ini dilakukan oleh H. Zainuddin karena beliau masi keturunan dari Saiyyed Kahaba.

7) Pembacaan Barazanji

Pembacaan Barazanji dipimpin oleh Imam mesjid Baurungdan diikuti oleh seluruh masyarakat yang datang melaksanakan perayaan adat passo tersebut.

8) Sambutan

Setelah pembacaan barazanji selesai dibacakan selanjutnya sambutan-sambutan oleh pemerintah setempat

- (a) Makan Bersama
- (b) Pemakaian Bedak
- (c) Acara Hiburan
- (d) Untuk acara hiburan biasanya di adakan balap kapal pada sore hari.

1. Nilai-Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Adat Passo

a. Nilai Religius

Pelaksanaan adat Passo oleh masyarakat Baurung dianggap sebagai perwujudan dari kecintaan masyarakat Baurung kepada Allah SWT, sebagai tanda ungkapan rasa syukur terhadap rezeki yang mereka dapatkan, serta sebagai penolak Bala' atau meminta perlindungan kepada sang pencipta alam semesta beserta seluruh isinya.

Dalam pelaksanaan adat Passo ini tidak ada sama sekali unsur atau niat masyarakat untuk menduakan tuhan, mereka serta merta hanya melaksanakan amanah dari nenek moyang mereka yakni Saiyyed Kahaba dimana beliau lah yang pertama kali memperkenalkan adat tersebut kepada seluruh masyarakat Baurung.

b. Nilai Sosial

Pelaksanaan adat Passo mempunyai manfaat berupa membiasakan masyarakat Baurung untuk saling membantu stu sama lain diantara

sesame masyarakat atau membiasakan untuk bergotong royong, dimana pelaksanaan adat Passo bukanlah suatu acara pribadi atau perorangan melainkan ini adalah acara bersama dengan masyarakat Baurung sehingga masyarakat Baurung harus selalu bekerjasama untuk melaksanakan adat Passo tersebut.

Dalam Pelaksanaan Adat Passo di kelurahan Baurung memberikan nilai sosial. Nilai sosial dari pelaksanaan adat passo tersebut sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suatu wadah silaturahmi

Orang-orang yang datang menyaksikan pelaksanaan adat Passo biasanya menjadikan rumah kerabatnya yang ada di Baurung sebagai tempat persinggahan dan dengan demikian silaturahmi dengan kerabat akan terjalin.

- 2) Menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat lain

Pengunjung yang tidak memiliki kerabat di kelurahan Baurung ketika menyaksikan pelaksanaan tersebut tentu akan tetap berinteraksi satu sama lain dengan masyarakat Baurung maupun dengan masyarakat lain yang juga menjadi pengunjung, dengan demikian akan menciptakan hubungan yang baik meskipun hanya pada saat puncak acara tersebut

- 3) Menumbuhkan sikap gotong royong

Dalam setiap pelaksanaan adat Passo akan terjalin kerjasama yang baik diantara sesame masyarakat Baurung dan dengan demikian akan tercipta sikap gotong royong .

- 4) Dijadikan momen untuk makan bersama

Ada banyak makanan khas mandar yang disajikan pada saat pelaksanaan tradisi adat passo yang

kemudian akan nikmati bersama di acara tersebut.

Pelaksanaan adat Passo setiap tahunnya menyita perhatian dari banyak pihak, bagi masyarakat di luar Baurung banyak yang selalu datang untuk menyaksikan kemeriahan adat tersebut sehingga ada diantara mereka datang kerumah kerabatnya di Baurung untuk sama-sama menyaksikan pelaksanaan adat tersebut. Dengan demikian para pengunjung akan berkumpul dan menjalin silaturahmi dengan masyarakat Baurung.

c. Nilai Ekonomi

Biaya dalam setiap pelaksanaan adat Passo yang harus dikeluarkan oleh setiap rumah tangga yang ada di kelurahan Baurung sangat sulit ditentukan sebab pengeluaran mereka dalam pelaksanaan adat Passo tidak sama jumlahnya biaya maksimal yang mereka keluarkan, ada diantara mereka yang mengeluarkan biaya jutaan rupiah dan ada juga yang kurang dari satu juta rupiah .

Namun untuk biaya pelaksanaan ritual tersebut setiap rumah tangga mengeluarkan paling sedikit 300.000,00 setiap kali pelaksanaan. Meskipun setiap pelaksanaan selalu ada bantuan dari pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung, itu tidak berarti bahwa masyarakat Baurung bebas dari biaya pelaksanaan adat Passo.

Jika terdapat salah satu anggota masyarakat Baurung yang tidak mempunyai biaya yang cukup untuk melaksanakan tradisi adat Passo maka masyarakat yang lainnya dapat memberikan bantuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Bantuan secara langsung yaitu dalam bentuk materi yaitu dapat berupa uang dan bahan yang dijadikan makana khas mandar pada pelaksanaan adat Passo.

Sedangkan bantuan secara tidak langsung yaitu anggota masyarakat yang tidak mempunyai biaya yang cukup untuk pelaksanaan adat Passo dapat dipekerjakan pada pelaksanaan adat Passo. Masyarakat Baurung meyakini bahwa untuk mengerjakan hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan adat Passo maka itu sudah dianggap ikut berpartisipasi dalam melaksanakan adat Passo meskipun tidak mengeluarkan biaya sedikit pun.

Masyarakat Baurung pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari banyak menggantungkan hidupnya di laut sebagai nelayan, dan hanya sebagian kecil dari mereka yang berprofesi sebagai petani, pegawai negeri sipil dan juga pedagang dengan demikian tentu masyarakat Baurung dari segi nilai ekonomi berada pada golongan menengah ke bawah. Meskipun demikian bukan menjadi alasan bagi masyarakat Baurung untuk tidak melaksanakan adat Passo, dengan kondisi perekonomian yang pas-pasan masyarakat Baurung pada umumnya tetap mempertahankan tradisi ini karena mereka percaya dengan melaksanakannya adat Passo ini sebagai sumber rezeki mereka.

2. Faktor yang mendukung pelaksanaan adat Passo

a. Pemerintah Setempat

Dalam pelaksanaan adat Passo ini pemerintah setempat juga ikut berpartisipasi dan mendukung penuh pelaksanaan adat Passo ini baik itu kepala lingkungan, pak camat, pak lurah serta Bupati selalu hadir menyaksikan pelaksanaan tradisi adat Passo, sebagai bukti bahwa mereka sangat mendukung dan ikut berperan penting dalam pelaksanaan adat tersebut.

Setiap pelaksanaan adat Passo selalu ada bantuan dari pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung

meskipun demikian itu tidak berarti bahwa masyarakat Baurung terbebas dari biaya pelaksanaan tradisi adat Passo. Biasanya bantuan dari pemerintah digunakan untuk menjamu tamu-tamu dari kalangan pemerintah itu sendiri.

Untuk biaya dalam pelaksanaan adat Passo berasal dari dua sumber yaitu ada dari masyarakat dan ada juga dari pemerintah. Biaya yang berasal dari masyarakat di peruntukkan untuk puncak pelaksanaan tradisi adat Passo dan dana dari pemerintah diperuntukkan untuk menjamu tamu-tamu dari kalangan pemerintah yang datang menyaksikan adat tersebut.

b. Faktor Kepercayaan Masyarakat

Pelaksanaan Adat Passo oleh masyarakat Baurung sudah dianggap suatu kepercayaan dan keyakinan hal ini terlihat dalam keseharian masyarakat Baurung setiap menjelang akhir tahun mereka senantiasa sudah mulai memikirkan dan mempersiapkan semua yang diperlukan untuk pelaksanaan tradisi adat tersebut. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama dan kebiasaan tersebut bertahan dikarenakan oleh faktor kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini .

Pelaksanaan adat Passo oleh masyarakat Baurung dianggap suatu perwujudan dari kecintaan kepada Allah SWT, sebagai ungkapan rasa syukur serta meminta perlindungan. Tradisi adat tersebut wajib dilaksanakan setiap tahunnya dan jika tidak dilaksanakan maka ketiga hal tersebut akan terputus dan seluruh masyarakat Baurung akan merasakan dampaknya ketika tidak melaksanakan ritual tersebut.

Keyakinan masyarakat Baurung terhadap pelaksanaan adat Passo merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh tidak di laksanakan. Mereka

beranggapan bahwa pengikut sejati Saiyyed Kahaba adalah orang yang melaksanakan adat Passosetiap tahunnya. Karena keyakinan dan kepercayaan mereka yang begitu mendalam terhadap pelaksanaan adat adat Passo dan besarnya berkah bagi kehidupan menyebabkan mereka rela mengorbankan segalanya demi terlaksanaan adat Passo.

c. Faktor Agama

Pelaksanaan adat Passo oleh masyarakat Baurung dianggap sebagai ajaran dari Saiyyed Kahaba yaitu seorang ulama yang pernah menyebarkan ajaran islam di kelurahan Baurung termasuk mengajarkan kepa masyarakat Baurung tertang pelaksanaan adat Passo. Dari ajaran beliau masyarakat Baurung meyakini bahwa pelaksanaan adat Passo adalah suatu perwujudan kecintaan kepada Allah SWT, yang tidak boleh terputus sehingga masyarakat Baurung senantiasa melaksanakan ritual tersebut setiap tahun.

Sebagaimana ajaran yang diberikan oleh Saiyyed Kahaba kepada masyarakat Baurung pada saat ini akhirnya menjadi suatu kepercayaan, kepercayaan ini kemudian diajarkan kepada generasi-generasi berikutnya melalui keturunan Saiyyed Kahaba sehingga ajaran itu masih dipertahankan sampai sekarang. Setelah Saiyyed Kahaba meninggal di kelurahan Baurung dan yang ada hanyalah anak dan cucu beliau akhirnya mereka kemudian dijadikan pemangku adat oleh masyarakat Baurung dan merekalah yang menjadi pelopor yang mempertahankan pelaksanaan adat Passo.

Dari masyarakat Baurung yang ada sekarang, ada diantara mereka yang merupakan keturunan dari Saiyyed Kahaba. Masyarakat Baurung yang merupakan keturunan dari Saiyyed Kahaba

banyak yang menjadi pemangku adat. Pemangku adat inilah yang saat ini menjadi pelopor dari pelaksanaan adat Passo tersebut dan sama halnya dengan Saiyyed Kahaba mereka juga mempunyai pengikut terutama dalam hal pelaksanaan adat Passo. Hal ini juga yang menjadi salah satu faktor pendorong pelaksanaan adat Passo masih tetap bertahan di Baurung sampai saat ini.

KESIMPULAN

Dari pembahasan tersebut adapun yang dapat disimpulkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan Adat Passo membutuhkan waktu kurang lebih empat puluh hari yang dimulai dengan tahap persiapan meliputi musyawarah masyarakat, kemudian mengumpulkan bahan-bahan dan alat yang dibutuhkan serta harus dilengkapi dengan bahan utama yaitu 1 ekor kambing, ayam bakaka, beras ketan merah dan hitam putih, pa'belo-belo, songkol, dan bahan makanan khas mandar lainnya. Selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan meliputi pemotongan kambing, pemotongan dan pembakaran ayam bakaka, pembacaan barazanji, sambutan dari pemerintah setempat, makan bersama dan acara terakhir yaitu balapan kapal pada sore hari.
2. Faktor pendukung pelaksanaan adat Passo adalah dorongan dari pemerintah setempat, faktor keyakinan dan kepercayaan masyarakat Baurung yang besar terhadap pelaksanaan adat Passo, serta faktor agama sebagaimana yang diajarkan oleh Saiyyed Kahaba yang masih dipegang teguh sampai sekarang oleh masyarakat Baurung dan faktor

kekeluargaan dimana banyak keturunan dari Saiyyed Kahaba yang berdomisili di kelurahan Baurung yang menjadi pemangku adat di kelurahan Baurung.

3. Nilai yang terkandung dalam pelaksanaan Adat Passo yaitu (a) nilai religius keyakinan dan kepercayaan masyarakat Baurung yang besar terhadap pelaksanaan Adat Passo serta sebagai ungkapan rasa syukur dan kecintaan yang besar terhadap Allah SWT dan sebagai penolak bala untuk para nelayan dan seluruh masyarakat Baurung tanpa terkecuali, (b) Nilai sosial menciptakan suatu wadah silaturahmi, menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat yang lain, menumbuhkan sikap gotong royong, dijadikan momen untuk berbagi, (c) nilai ekonomi masyarakat Baurung menjadikan pekerjaan dan penghasilan yang mereka peroleh sehari-hari sebagai sarana untuk dapat melaksanakan tradisi adat Passo. Berdasarkan kesimpulan di atas, maka diperoleh saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Baurung agar tetap mempertahankan dan mengembangkan tradisi pelaksanaan Adat Passo dengan berlandaskan kecintaan dan rasa syukur yang begitu besar terhadap Allah SWT dan mempertahankan nilai tradisi, adat, dan budaya yang ada di kelurahan Baurung.
2. Pelaksanaan adat Passo agar tetap mempertahankan sisi positif dari aspek-aspek sosial yang dilahirkan oleh tradisi tersebut, dalam pelaksanaannya agar disesuaikan dengan kemampuan ekonomis dan tidak terkesan

boros serta tidak menghalangi atau menghambat aktifitas masyarakat yang bersifat produktif .

3. Dalam pelaksanaan adat Passo agar tetap mengedepankan nilai-nilai religiusnya dan nilai-nilai kekeluargaan, kerjasama serta kekompakan yang terbangun sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdul Syani. 1987. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Geerts, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi Y. Sumandiyo. 2000. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jacobus Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan, kemanusiaan dan Lingkungan hidup*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Maran, Rafael. 1999. *Manusia dan Kebudayaan dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasetya, Joko Tri. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. 1994. *Ekosistem Pesisir Potensi Permasalahan dan Upaya*

Pengelolaan Secara Terpadu.
Jakarta: BPPT.

Tim Penyusun Fakultas Ilmu Sosial
UNM. 2015. *Pedoman Penulisan
Skripsi.* Makassar: CV Berkah
Utami.

Van Ball. 1997. *Sejarah dan
Pertumbuhan Teori Budaya.* Jakarta:
Gramedia.

B. Undang-Undang

Undang-Undang Negara Republik
Indonesia Tahun 1945